

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Modal

Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula dengan usahatani. Tanah serta alam sekitarnya dan tenaga kerja adalah faktor produksi asli, sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi faktor produksi tanah dan tenaga kerja. Dengan modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik bagi manusia. Dengan modal dan peralatan maka penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Oleh karena itu, modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu *land saving capital* dan *labour saving capital* (Suratiyah, 2008).

Modal dikatakan *land saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal. Contohnya pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida, dan intensifikasi. Modal dikatakan *labour saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Contohnya pemakaian traktor untuk membajak, mesin penggiling padi (*Rice Milling Unit*) untuk memproses padi menjadi beras, pemakaian

thresher untuk penggabahan, dan sebagainya. Dalam arti ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan (Suratiah,2008).

Menurut Suratiah (2008), modal dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, kegunaan, waktu dan fungsi.

a. Sifat

Selain atas dasar sifatnya yaitu yang menghemat lahan (*land saving capital*) dan menghemat tenaga kerja (*labour saving capital*), ada juga yang justru menyerap tenaga kerja lebih banyak, misalnya jika menggunakan teknologi kimiawi, biologis, dan panca usaha. Ada pula yang mempertinggi efisiensi misalnya mencakal dan membajak jika menggunakan traktor biaya yang dikeluarkan Rp 300.000,00 sedangkan jika menggunakan tenaga manusia atau hewan biaya yang dikeluarkan Rp 450.000,00.

b. Kegunaan

Berdasarkan penggunaannya, modal dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif adalah modal yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan produksi, misalnya pupuk dan bibit unggul, sedangkan tidak langsung misalnya penggunaan terasering. Modal pasif adalah modal yang digunakan hanya untuk mempertahankan produk, misalnya penggunaan bungkus, karung, kantong, plastic, dan gudang.

c. Waktu

Berdasarkan waktu pemberian manfaatnya, modal dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu modal produktif dan modal prospektif. Modal dikatakan produktif jika langsung dapat meningkatkan produksi, misalnya pupuk dan bibit unggul. Modal dikatakan prospektif jika dapat meningkatkan produksi, tetapi baru dirasakan pada jangka waktu lama, misalnya investasi dan terasering.

d. Fungsi

Berdasarkan fungsinya, modal dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu modal tetap (*fixed costs*) dan modal tidak tetap atau modal lancar (*variable costs*). Modal tetap adalah modal yang dapat dipergunakan dalam berkali-kali proses produksi. Modal tetap ada yang bergerak atau mudah dipindahkan, ada yang hidup maupun mati (misalnya cangkul, sabit, ternak), sedangkan yang tidak dapat dipindahkan juga ada yang hidup maupun mati (misalnya bangunan, tanaman keras). Modal tidak tetap adalah modal yang hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi saja, misalnya pupuk dan bibit unggul untuk tanaman semusim.

2. Kredit

Kredit pertanian memiliki peran yang penting dalam pembangunan sektor pertanian. Pentingnya perananan kredit disebabkan oleh kenyataan bahwa modal merupakan faktor produksi non alami yang persediaannya masih sangat terbatas terutama di negara yang sedang berkembang.

Kemungkinan yang kecil untuk memperluas tanah pertanian dan

persediaan tenaga kerja yang melimpah, diperkirakan bahwa cara yang lebih mudah dan tepat untuk memajukan pertanian dan peningkatan produksi adalah dengan memperbesar penggunaan modal.

Ashari (2009) menyatakan bahwa kredit berperan untuk memperlancar pembangunan pertanian, antara lain karena:

1. membantu petani kecil dalam mengatasi keterbatasan modal dengan bunga relatif ringan.
2. mengurangi ketergantungan petani pada pedagang perantara dan melepas uang sehingga bisa berperan dalam memperbaiki struktur dan pola pemasaran hasil pertanian.
3. mekanisme transfer pendapatan untuk mendorong pemerataan.
4. insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi pertanian.

Peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani akan mempengaruhi status ketahanan pangan, karena dengan meningkatnya produksi maka ketersediaan pangan juga meningkat. Peningkatan pendapatan petani akan meningkatkan aksesibilitas ekonomi dimana daya beli petani menjadi lebih tinggi dan skala usaha taninya juga dapat meningkatkan.

3. Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) merupakan penyempurnaan dari Kredit Ketahanan Pangan (KKP) yang sudah berjalan sejak Oktober 2007. KKP-E ditujukan untuk membantu permodalan petani dan peternak

dengan suku bunga bersubsidi sehingga mereka dapat menerapkan teknologi rekomendasi budidaya. Dalam perkembangannya, KKP-E terus mengalami perubahan dan penyempurnaan yang meliputi, debitur penerima KKP-E, plafon maksimum per debitur, cakupan komoditas yang dibiayai dan kebutuhan indikatif masing-masing komoditas.

Penyempurnaan KKP-E ditujukan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dan ketahanan energi sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2014).

Program KKP-E memiliki beberapa tujuan yaitu: (1) memberikan acuan bagi pemangku kepentingan di pusat dan daerah dalam pelaksanaan penyaluran dan pengembalian KKP-E; (2) mengoptimalkan pemanfaatan dana kredit yang disediakan oleh perbankan untuk petani atau peternak yang memerlukan pembiayaan usahanya secara efektif, efisien dan berkelanjutan; (3) mendukung peningkatan produksi dalam peningkatan ketahanan pangan nasional dan ketahanan energi lain melalui pengembangan tanaman bahan baku bahan bakar nabati. Seiring dengan tujuan tersebut, program KKP-E memiliki sasaran yaitu, (1) terlaksananya penyaluran KKP-E kepada petani atau peternak dan pengembalian kredit tepat waktu; (2) terpenuhinya modal bagi petani atau peternak dalam melaksanakan usaha taninya; (3) meningkatnya penerapan teknologi anjuran bagi petani atau peternak (Kementerian Pertanian, 2014).

3.1 Ketahanan Pangan dan Ketahanan Energi

Program Ketahanan Pangan Tahun 2010-2014 difokuskan pada 5 (lima) komoditas pangan utama yaitu: padi (beras), jagung, kedelai, tebu (gula) dan daging sapi. Dalam rangka mencukupi kebutuhan bahan pangan utama dalam negeri dan mengurangi ketergantungan impor pangan maka pemerintah telah mencanangkan program pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan. Swasembada berkelanjutan ditargetkan untuk komoditas padi dan jagung, dengan sasaran peningkatan produksi dapat dipertahankan minimal sesuai dengan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Sedangkan pencapaian swasembada yang ditargetkan untuk Tahun 2014, untuk tiga komoditas pangan utama yaitu kedelai, gula dan daging sapi.

Kebijakan energi nasional ditujukan untuk menjamin keamanan pasokan energi dalam negeri dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program ketahanan energi diarahkan untuk mengurangi ketergantungan sumber energi bahan bakar minyak yang tak terbarukan. Untuk itu pemerintah mendorong penggunaan sumber energi dari bahan bakar nabati (*biofuel*) yang terbarukan yang antara lain komoditas ubi kayu, jagung dan tetes tebu untuk dijadikan bioethanol. Untuk menggerakkan pemanfaatan komoditas ubi kayu, jagung dan tetes tebu sebagai bahan bakar nabati maka diperlukan upaya antara lain:

1. mendorong penyediaan tanaman biofuel termasuk benih dan bibit
2. melakukan penyuluhan pengembangan biofuel
3. memanfaatkan lahan terlantar

4. melakukan sosialisasi pemanfaatan biofuel

Komoditas ubi kayu dan tebu dapat secara bersama-sama dapat digunakan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dan ketahanan energi.

Pengembangan komoditas ubi kayu dan tebu dapat digunakan sebagai bahan baku energi nabati (*biofuel*). Produksi ubi kayu di beberapa daerah sudah dikembangkan sebagai bahan baku pabrik yang menghasilkan ethanol. Pada saat sekarang terdapat sekitar 85 pabrik yang tersebar di 12 propinsi yaitu: Lampung, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Timur. Sasaran produksi ubi kayu Tahun 2012 sebanyak 25.000.000 ton dan Tahun 2013 sebanyak 26.300.000 ton.

Komoditas tebu diprioritaskan untuk sawasembada gula, baru kemudian untuk mendukung ketahanan energi. Diharapkan melalui optimalisasi pemanfaatan KKP-E khususnya untuk tanaman ubi kayu dan tebu dapat mendukung ketahanan energi nasional (Kementerian Pertanian, 2014).

3.2 Kebutuhan Indikatif

Kebutuhan indikatif adalah biaya maksimum untuk setiap komoditas yang didanai KKP-E per satuan luas atau per unit usaha yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian. Rincian kebutuhan indikatif untuk masing-masing sub sektor adalah sebagai berikut:

- a. Besarnya KKP-E maksimal untuk komoditas tanaman pangan per ha, yaitu padi irigasi Rp 8,637 juta, padi gogo rancah/lading Rp11,110 juta, padi hibrida Rp 9,200 juta, jagung Rp 7,265 juta, kedelai Rp 6,010 juta, ubi kayu Rp 5,992 juta dan ubi jalar Rp 8,840 juta, kacang tanah Rp 7,637 juta, kacang hijau Rp 5,040 juta, koro Rp 5,830 juta per Ha, perbenihan padi Rp 9,875 juta, padi hibrida Rp 26,880 juta, jagung Rp 8,675 juta dan kedelai Rp 6,945 juta.
- b. Besarnya KKP-E maksimal untuk komoditas hortikultura per ha, yaitu cabai Rp 62,082 juta, bawang merah Rp54,224 juta, kentang Rp 61,856 juta, bawang putih Rp44,690 juta, tomat Rp 50.330 juta, jahe Rp 38,950 juta, kencur Rp 36,950 juta, kunyit Rp 31,950 juta, pisang Rp18,0 juta, nenas Rp 38,0 juta, buah naga Rp 97,529 juta, melon Rp 52,739 juta, semangka Rp 30,324 juta, papaya Rp 19,0 juta, salak Rp 49,125 juta, strawberi Rp 98,464 juta, pemeliharaan durian Rp 35,168 juta, mangga Rp22,595 juta, manggis Rp 27,775 juta, jeruk Rp 74,900 juta, apel Rp 62,062 juta dan melinjo Rp 40,575 per ha.
- c. Besarnya KKP-E maksimal untuk pengembangan budidaya tebu per ha Rp 18 juta, pemeliharaan teh Rp 7,663 juta, kopi robusta Rp 9,186 juta, kopi arabika Rp 12,885 juta dan lada Rp 32,250 juta.
- d. Besarnya KKP-E maksimal untuk peternak, yaitu ayam buras Rp 100 juta, ayam ras petelur Rp 100 juta, ayam ras pedaging Rp 100 juta, itik Rp 100 juta, burung puyuh Rp 100 juta, kelinci Rp 100 juta, sapi potong dan sapi perah Rp 100 juta, penggemukan sapi perah jantan atau sapi

potong Rp 100 juta, kambing atau domba Rp 100 juta, kerbau Rp 100 juta, dan babi Rp 100 juta per satuan unit usaha.

- e. Besarnya KKP-E untuk kelompok tani, gabungan kelompok tani dan koperasi dalam rangka pengadaan pangan (gabah, jagung dan kedelai) setinggi-tingginya Rp500 juta.
- f. Besarnya KKP-E untuk kelompok tani dalam rangka pengadaan atau peremajaan alat dan mesin untuk mendukung usaha tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan setinggi-tingginya Rp 500 juta.

3.3 Indikator Keberhasilan Program KKP-E

Program KKP-E ini dianggap berhasil apabila telah berhasil mencapai tujuan dan memenuhi ke empat indikator berikut ini:

- a. Plafon KKP-E yang telah disediakan Bank Pelaksana dapat dimanfaatkan dan disalurkan kepada petani atau peternak, kelompok tani atau koperasi.
- b. Petani atau peternak mendapatkan subsidi suku bunga dari pemerintah.
- c. Peningkatan penerapan teknologi anjuran
- d. Peningkatan produktivitas hasil di atas rata-rata.

4. Usahatani Padi

4.1 Agronomi Padi

Menurut Purwono dan Purnamawati (2009), padi tergolong dalam *family Gramineae* (rumput-rumputan). Padi dapat beradaptasi pada lingkungan aerob dan anaerob. Batang padi berbuku dan berongga, dari buku batang

inilah tumbuh anakan atau daun. Akar padi adalah akar serabut yang sangat sensitif dalam penyerapan hara, tetapi peka terhadap kekeringan. Biji padi mengandung butiran pati amilosa dan amilopektin yang mempengaruhi mutu dan rasa nasi.

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23°C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0-1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu, dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18-22 cm dengan pH antara 4-7.

4.2 Budidaya Padi

Ciri khusus budidaya padi adalah adanya penggenangan selama fase pertumbuhan tanaman. Budidaya padi dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur. Tahapan budidaya padi secara garis besar adalah penyiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, dan panen. Pemberian air pada tanaman padi disesuaikan dengan kebutuhan tanaman yakni dengan mengatur ketinggian genangan. Ketinggian genangan berkisar 2-5cm, karena jika berlebihan dapat mengurangi jumlah anakan.

4.3 Faktor Produksi Padi

Benih yang disarankan adalah benih bersertifikasi atau berlabel biru. Kebutuhan benih 20-25 kg/ha dengan terlebih dulu dilakukan perendaman di dalam larutan air garam selama 24 jam. Perendaman dimaksudkan untuk memecahkan dormansi. Pupuk yang digunakan sebaiknya kombinasi antara pupuk organik dan buatan. Pupuk organik berupa pupuk kandang atau kompos dengan dosis 2-5 ton/ha yang diberikan pada saat pengolahan tanah. Pupuk buatan terdiri dari urea 200 kg/ha, SP36 75-100 kg/ha, KCl 75-100 kg/ha, dan NPK 300 kg/ha. Dosis penggunaan pupuk disesuaikan dengan keadaan potensi dan daya dukung tanah tersebut.

5. Struktur Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Padi

Untuk menganalisis usahatani diperlukan data mengenai penerimaan, biaya, dan pendapatan yang berkaitan dengan usahatani yang akan dianalisis. Cara analisis terhadap tiga variabel ini sering disebut dengan analisis anggaran arus uang tunai (*cash flow analysis*). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi, 1995).

5.1 Struktur Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \times P_{y_i} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y = harga Y

Perhitungan total penerimaan usahatani ini disebut sebagai analisis parsial usahatani, karena hanya salah satu tanaman yang akan diteliti dari berbagai macam tanaman yang ditanam petani (responden), yaitu tanaman padi.

5.2 Stuktur Biaya Usahatani Padi

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.

Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, contohnya pajak. Biaya untuk pajak tanah atau bangunan untuk usahatani akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Cara menghitung biaya tetap adalah :

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{x_i} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

FC = biaya tetap

X_i = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

P_{xi} = harga input

n = macam input

Jika besarnya biaya tetap tidak dapat dihitung dengan rumus tersebut, maka dapat ditetapkan nilainya saja. Misalnya pajak irigasi yang harus dibayar, karena tidak diketahui berapa liter air yang dipakai untuk irigasi, maka untuk menghitung biaya tetap, diperhitungkan langsung berapa rupiah yang dibayarkan untuk biaya irigasi tersebut. Kadang-kadang biaya tetap ini berubah atau diperlakukan sebagai biaya variabel bila angka penyusutan (alat-alat pertanian) dihitung. Rumus kedua juga dapat dipakai untuk menghitung biaya variabel. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) ditambah biaya tidak tetap (VC), maka:

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (3)$$

Menurut Soekartawi (1995) biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang ingin diperoleh. Contohnya biaya untuk saran produksi, jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambahkan, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

5.3 Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Total biaya akan lebih besar dari total penerimaan jika analisis ekonomi yang digunakan dan selalu lebih kecil dari total penerimaan jika

analisis finansial yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan analisis finansial, dimana pada analisis finansial data biaya yang dipakai adalah data riil yang dikeluarkan petani. Misalnya jumlah tenaga kerja yang dipakai 100 HKSP (Hari Kerja Setara Pria) dengan upah Rp 40.000,00/hari, maka biaya tenaga kerja adalah $100 \times \text{Rp } 40.000 = \text{Rp } 4.000.000$. Bila diantara 100 HKSP, 25 HKSP di antaranya adalah tenaga kerja dalam keluarga, maka nilai upah yang dihitung hanya upah tenaga kerja yang luar keluarga saja sebesar 75 HKSP (Soekartawi, 1995).

Pendapatan petani padi dipengaruhi oleh faktor modal dan harga jual. Petani akan memperoleh harga jual yang tinggi jika petani memiliki pilihan pasar. Adanya pasar bagi petani yaitu jika petani mampu memperoleh modal dari lembaga keuangan perbankan, bukan dari pedagang besar. Pendapatan petani diharapkan dapat meningkat setelah memperoleh bantuan pinjaman modal. Pendapatan bersih usahatani padi diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menggambarkan faktor keuntungan usaha. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan total dengan biaya total atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

π = keuntungan (Benefit)

TR = penerimaan Total (Total Revenue)

TC = biaya Total (Total Cost)

Menurut Soekartawi (1990), pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani tersebut akan mendorongnya untuk dapat mengalokasikan pendapatan tersebut ke dalam berbagai kegunaan seperti biaya produksi periode berikutnya. Berikut ini penjabaran dari rumus keuntungan:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Keterangan :

π = keuntungan/ Pendapatan (Rp)

Y = hasil produksi (Kg)

P_y = harga hasil produksi (Rp)

X_i = faktor-faktor produksi

P_{xi} = harga faktor produksi (Rp)

i = macam faktor produksi

BTT = biaya tetap total (Rp)

Besarnya pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan tergantung kepada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Soekartawi (1997) menyatakan bahwa hasil olahan yang baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan

kualitas hasil yang lebih baik yang harganya lebih tinggi sehingga total penerimaan atau total keuntungan lebih besar.

Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang di investasikan ke dalam usahatani.

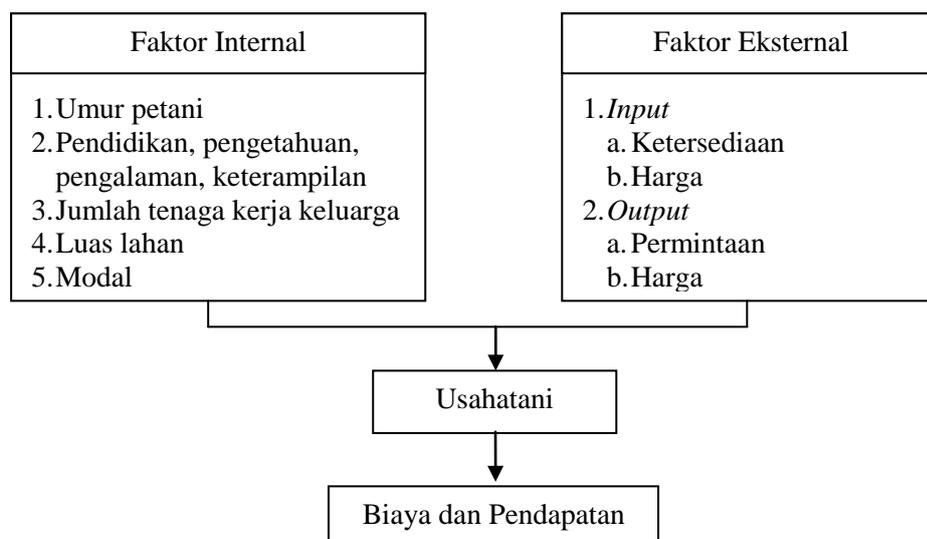
Oleh sebab itu pendapatan bersih merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani.

5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Suratiyah (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi biaya dan pendapatan sangatlah kompleks. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi ke dalam dua golongan yaitu:

a. Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal dan faktor eksternal akan mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani. Faktor-faktor tersebut tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Faktor Internal dan Eksternal

Penjelasan dari masing-masing faktor internal dan eksternal tersebut yaitu:

1. jika ditinjau dari umur, semakin tua umur petani maka akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatannya. Semakin tua umur petani maka kemampuan fisiknya akan menurun sehingga memerlukan bantuan tenaga kerja, baik dalam keluarga maupun luar keluarga.
2. jika ditinjau dari pendidikan, misalkan pendidikan non-formal seperti kursus kelompok tani, penyuluhan, dan demplotakan menambah keterampilan dan pengalaman petani dalam mengelola usahatannya. Pendidikan non-formal sangat dibutuhkan karena sebagian besar petani berpendidikan formal rendah.
3. jika ditinjau dari jumlah tenaga kerja dalam keluarga, maka akan memberikan pengaruh langsung pada biaya. Penggunaan tenaga kerja yang semakin banyak, maka semakin sedikit biaya yang dikeluarkan untuk mengupah tenaga kerja luar keluarga. Faktor alam seperti musim hujan dan kemarau membatasi waktu petani untuk berproduksi, sehingga diperlukan bantuan tenaga kerja luar keluarga yang berarti mengeluarkan biaya akan semakin tinggi.
4. jika ditinjau dari luas lahan, petani yang memiliki lahan sempitkebutuhan tenaga kerjanya tidak akan sebanyak petani yang memiliki lahan yang luas, karena lahan yang luas akan membutuhkan tenaga kerja tambahan dari luar keluarga sehingga akan mempengaruhi biaya. Luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan oleh petani.

5. jika ditinjau dari modal, ketersediaan modal sangat dipengaruhi oleh petani sebagai manajer dan juru tani. Jenis komoditas yang akan diusahakan dan besarnya tingkat penggunaan faktor produksi tergantung pada modal yang tersedia. Petani sebagai juru tani harus mengetahui banyaknya masing-masing faktor produksi yang diperlukan. Petani sebagai manajer yang tidak dapat menyediakan modal, maka akan mengurangi penggunaan faktor produksi sehingga tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya, akibatnya produktivitas rendah dan pendapatan juga rendah.
6. faktor ketersediaan dan harga faktor produksi tidak dapat dikendalikan oleh petani. Jika faktor produksi berupa pupuk tidak tersedia atau langka di pasaran maka petani akan mengurangi penggunaan pupuknya. Harga pupuk juga akan berpengaruh pada biaya, produktivitas, dan pendapatan dari usahatani.
7. jika ditinjau dari segi *output* yaitu permintaan dan harga *output*, apabila permintaan akan produksi tinggi maka harga di tingkat petani akan tinggi sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Petani yang telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi pada saat akan menjual hasil panennya harga *output* turun maka pendapatan petani akan menurun.

b. Faktor manajemen

Faktor manajemen juga sangat menentukan keberhasilan usahatani, petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomi sehingga diperoleh hasil yang memberikan

pendapatan yang maksimal. Petani sebagai juru tani harus dapat melaksanakan usahataniya dengan sebaik-baiknya, yaitu penggunaan faktor produksi dan tenaga kerja secara efisien sehingga akan diperoleh manfaat yang setinggi-tingginya. Pada pelaksanaannya sangat diperlukan berbagai informasi tentang kombinasi faktor produksi dan informasi harga baik harga faktor produksi maupun produk, dengan bekal informasi tersebut petani dapat segera mengantisipasi perubahan yang ada agar tidak salah pilih dan merugi.

6. Teori Kinerja Usahatani

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya baik secara kualitas maupun kuantitas (Mangkunegara, 2011). Hasibuan (2005) mengemukakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab (pekerjaan) yang dibebankan kepadanya, didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

Menurut Prasetya dan Fitri (2009), ada enam cara pengukuran kinerja yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses.

1) Produktivitas

Produktivitas dari anggota kelompok tani dihitung dari unit yang diproduksi (output) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}}$$

Macam-macam pengukuran produktivitas:

$$\text{Produktivitas parsial} = \frac{\text{output}}{\text{labor}} \text{ atau } \frac{\text{output}}{\text{capital}} \text{ atau } \frac{\text{output}}{\text{energy}}$$

$$\text{Produktivitas multifaktor} = \frac{\text{output}}{\text{labor} + \text{capital} + \text{energy}}$$

Standar nilai produktivitas tenaga kerja menurut Heizer dan Render (2005)

adalah 7,2 kg/HOK.

- a) Jika produktivitas $\geq 7,2$ kg/HOK, maka kinerja usahatani tersebut sudah baik.
- b) Jika produktivitas $< 7,2$ kg/HOK, maka kinerja usahatani tersebut kurang baik.

2) Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses.

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Input}}$$

Standar nilai kapasitas menurut Heizer dan Render (2005).

- Jika kapasitas $\geq 0,5$ atau 50%, maka usaha kelompok tani telah berproduksi secara baik.
- Jika kapasitas $< 0,5$ atau 50%, maka usaha kelompok tani berproduksi kurang baik.

3) Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

4) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

5) Fleksibel

Fleksibel yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik dengan membutuhkan kinerja disini. Ada tiga dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

6) Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

$$\text{Proses Velocity} = \frac{\text{Total through put time}}{\text{Value - added time}}$$

7. Konsep Persepsi

(Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957) dalam Walgito (2003), berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu indera. Stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Menurut Moskowitz dan Orgel (1969 dalam Walgito, 2003) berpendapat bahwa persepsi ini merupakan proses yang *intergrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu.

Persepsi dapat membuat individu menyadari serta dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu dan juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut persepsi diri (*self-perception*).

Persepsi merupakan aktivitas yang intergrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalamannya tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.

7.1 Proses Persepsi

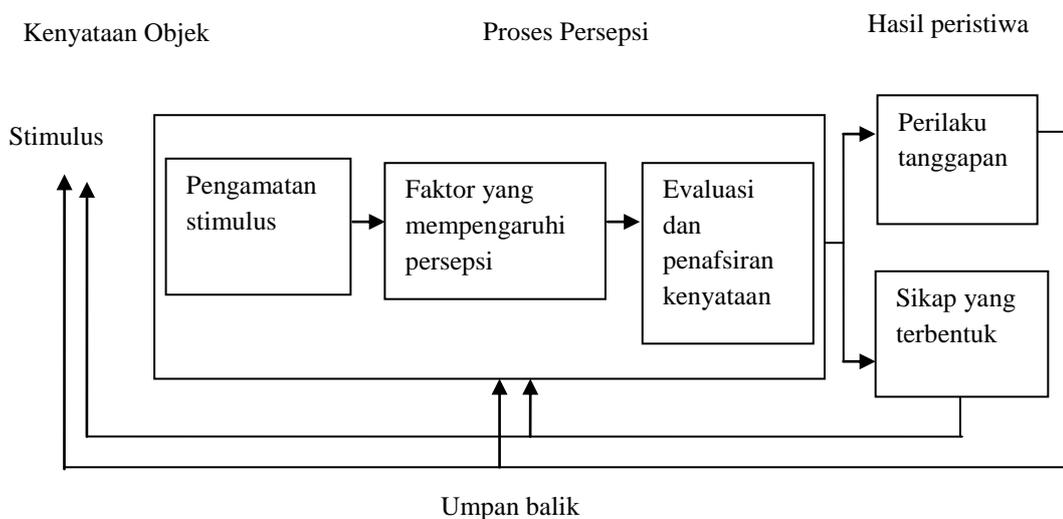
Kehidupan individu tidak dapat terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sejak individu dilahirkan, individu tersebut langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Sejak itu pula individu menerima langsung stimulus atau rangsangan dari luar.

Stimulus yang mengenai individu sangatlah beragam, namun tidak semuanya dapat dipersepsikan. Umumnya individu hanya dapat memperhatikan suatu stimulus secara penuh. Peningkatan perhatian pada

stimulus yang satu akan mengurangi perhatian pada stimulus lainnya (Mulyana, 2005).

Proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses pengalaman, cakrawala dan pengetahuan. Menurut Walgito (2002), proses persepsi diawali dengan proses penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Alat indera meliputi indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap, dan indera pendengar. Alat indera merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya.

Gibson, Ivancevich, dan Donnely (1993), memperjelas pengertian persepsi dengan menggunakan gambar proses persepsi dari stimulus hingga hasil proses persepsi. Proses persepsi ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Terjadinya Persepsi

7.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi individu mengadakan persepsi adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, ini merupakan faktor internal. Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi yaitu faktor stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi (Walgito, 2002).

8. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis pengaruh kredit ketahanan pangan dan energi (KKP-E) BRI terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Karanganyar oleh Ayu (2011) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sendiri terhadap peningkatan pendapatan petani pemilik dan penggarap di Kabupaten Karanganyar dan untuk mengkaji pengaruh KKP-E BRI terhadap peningkatan pendapatan petani pemilik dan penggarap di Kabupaten Karanganyar. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dan distributif yaitu analisa terhadap data secara rinci. Hasil dari penelitian ini adalah pada usaha tani petani pengguna KKP-E dan petani bukan pengguna KKP-E di Kabupaten Karanganyar dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis variabel modal penggunaan kredit diperoleh t-hitung sebesar 2,852 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,397 dengan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari batas kesalahan yang dapat terjadi yaitu 0,010 sehingga variabel penggunaan kredit berpengaruh nyata

terhadap pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi sebesar 0,083 menunjukkan bahwa apabila petani menggunakan KKP-E sebesar Rp 1.000.000,00 maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 83.000,00 dan apabila tidak menggunakan KKP-E atau hanya menggunakan modal sendiri maka tidak menambah pendapatan.

Hasil penelitian Sahara (2013), tentang kinerja usahatani padi dengan mesin *transplanter* dalam rangka efisiensi tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja usahatani padi secara manual dan dengan menggunakan mesin *transplanter*. Alat analisis yang digunakan yaitu deskriptif (kuantitatif) dengan melihat kelayakan usahatani. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua sistem usahatani yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian menunjukkan nilai B/C rasio > 2 , hal ini berarti sistem usahatani padi dengan dan atau tanpa mesin *transplanter* memberikan keuntungan yang cukup bagi petani, namun keuntungan yang lebih besar diperoleh pada petani dengan menggunakan mesin *transplanter* karena produksi per hektar yang mereka diperoleh lebih besar.

Berdasarkan penelitian mengenai implikasi kredit pertanian terhadap pendapatan petani (studi kasus: program kredit ketahanan pangan dan energi pada petani tebu di Kabupaten Malang), oleh Dalilah (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implikasi kredit pertanian dalam program KKPE terhadap pendapatan petani tebu di Kabupaten Malang, dengan menggunakan alat analisis deskriptif

(kuantitatif). Hasil penelitian ini menunjukkan kredit pertanian dalam program KKP-E belum memberikan implikasi yang signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kabupaten Malang, hal ini dikarenakan adanya peningkatan bunga KKP-E dan prosedur dalam kemitraan yang panjang membuat petani yang mengambil program kredit KKP-E memiliki pendapatan yang lebih rendah dari pada petani tebu non mitra yang tidak mengikuti program KKP-E.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Putri (2013) yang berjudul pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Tujuan dari penelitian ini salah satunya adalah mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT. Metode yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan per hektar antara petani peserta SL-PTT dan petani non peserta SL-PTT adalah uji beda rata-rata atau uji t. Hasil uji beda pendapatan secara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan pendapatan, akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT dengan non peserta SL-PTT terdapat perbedaan senilai Rp 3.530.979,00.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri kelapa sawit di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda, oleh Lesmana (2011). Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui persepsi petani plasma mandiri dan non plasma mandiri mengenai pengembangan petani plasma mandiri di Kelurahan Bantuas dengan menggunakan metode analisis data deskriptif (kuantitatif) dan pengukuran dengan skala likert. Kesimpulan penelitian ini adalah petani plasma mandiri memiliki persepsi positif sebesar 100% dan sebesar 20% responden non plasma mandiri memiliki persepsi positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Yudhianto (2013) mengenai hubungan faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani padi terhadap kredit ketahanan pangan dan energi (KKP-E) di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) di Kecamatan Magetan dengan menggunakan metode analisis data deskriptif (kuantitatif), dikategorikan dalam sangat baik, baik, sedang, kurang dan sangat kurang. Pengukuran kategori tersebut menggunakan rumus lebar interval. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi petani padi terhadap KKP-E di Kecamatan Magetan tergolong baik.

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap program corporate social responsibility (CSR) PT PLN Sektor Pembangkit Tarahan Provinsi Lampung oleh Kusnani (2013). Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengkaji tingkat persepsi masyarakat terhadap program CSR. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif. Alat analisis menggunakan analisis jalur dan pengukuran menggunakan skala likert. Sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen

(pertanyaan) yang berasal dari tiga indikator, yaitu persepsi masyarakat terhadap kesesuaian program CSR, persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program CSR, dan persepsi masyarakat terhadap interaksi sosial terkait program CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sekitar perusahaan terhadap penerapan program CSR PT PLN termasuk dalam klasifikasi kurang baik karena program yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat tidak dilibatkan dalam pelaksanaan program dan perusahaan tidak pernah melakukan interaksi sosial terkait CSR kepada masyarakat.

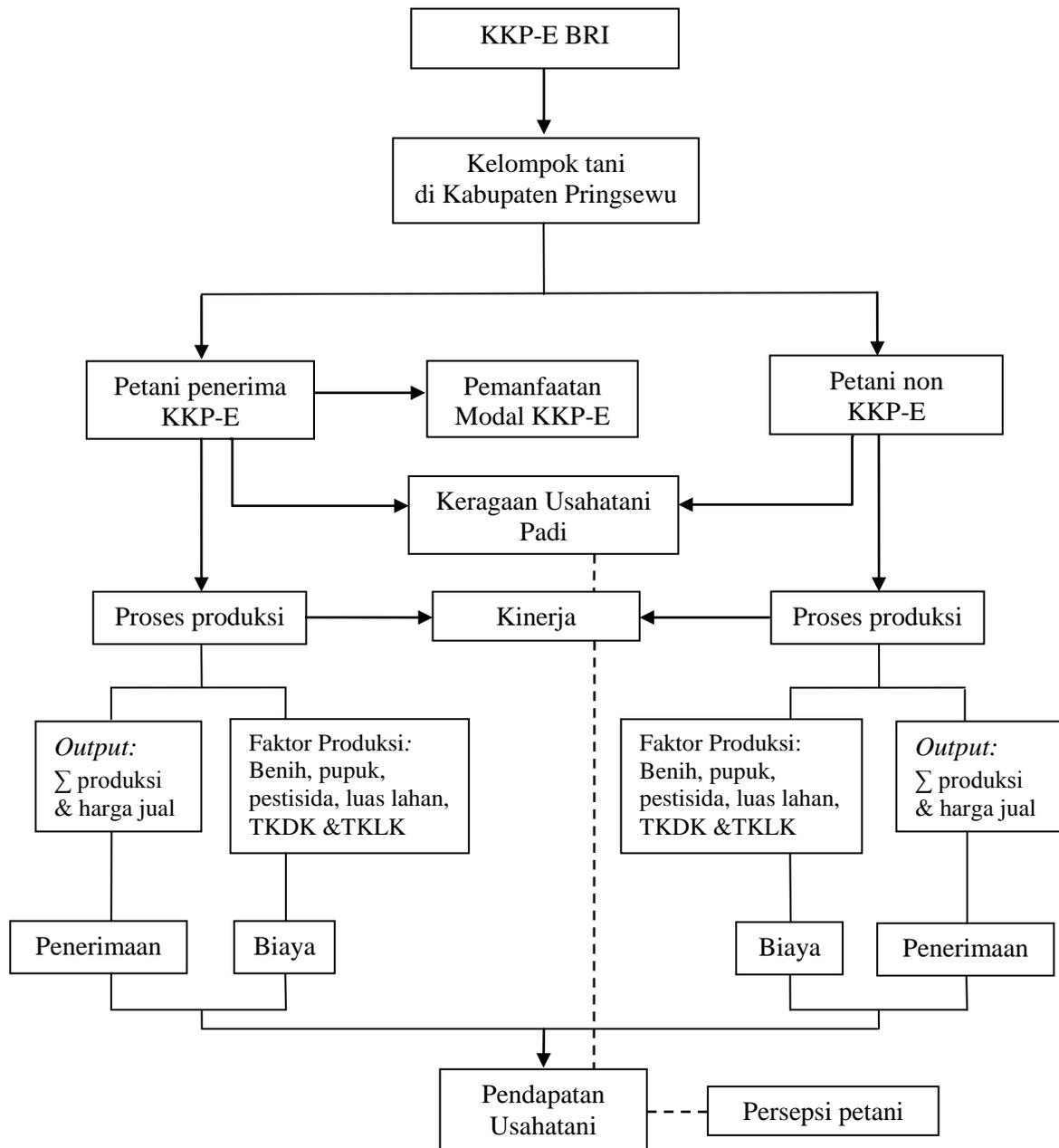
B. Kerangka Pemikiran

KKP-E adalah kredit modal kerja yang disubsidi oleh pemerintah dan dialokasikan salah satunya untuk tanaman padi, sehingga petani padi dapat mengakses kredit perbankan dengan bunga yang rendah. BRI merupakan salah satu bank pelaksana KKP-E dengan penyaluran KKP-E tertinggi.

Penyaluran KKP-E di salurkan melalui kelompok tani, salah satunya kelompok tani di Kabupaten Pringsewu. Kelompok tani yang menjadi responden pada penelitian ini di dalamnya terdapat petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E. Strata petani penerima KKP-E melakukan pemanfaatan modal KKP-E, sedangkan strata petani bukan penerima KKP-E tidak melakukan pemanfaatan modal KKP-E.

Berdasarkan perbedaan modal tersebut maka dapat dilihat bagaimana perbedaan keragaan usahatani, pendapatan usahatani, dan kinerja usaha dari ke

dua strata petani. Keragaan usahatani berupa cara dan perilaku petani dalam melakukan budidaya padi. Perbedaan keragaan usahatani antara petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani dan kinerja usahatani. Berdasarkan analisis keragaan usahatani, pendapatan usahatani, dan kinerja usahatani, pada akhirnya dapat dilihat bagaimana persepsi petani terhadap KKP-E. Persepsi atau pandangan petani terhadap KKP-E menjadi penilaian akhir untuk mengetahui bagaimana pengaruh KKP-E terhadap usahatani padi di Kabupaten Pringsewu. Berikut adalah bagan alur dari kerangka pemikiran yang tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) BRI Terhadap Keragaan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu.

C. Hipotesis

Diduga pendapatan usahatani per hektar petani penerima KKP-E lebih besar dari petani bukan penerima KKP-E.